



DIGITALISASI PENDIDIKAN PADA SEKOLAH SWASTA BERBIAYA RENDAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Tajudin^{1*}, Yogi Sugiyana²

STEINU Subang¹, Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung²

Email : ijantajudin@gmail.com¹, yogisugiyana1@gmail.com²

Received : 2021-11- 24; Accepted: 2021-12-28 ; Published: 2021-12-30

Kata Kunci:

Digitalisasi Pendidikan, Sekolah Swasta Berbiaya Rendah, Pandemi Covid-19

Abstrak

Digitalisasi pendidikan merupakan isu cukup mendapat perhatian publik saat ini, sebagai respon terhadap pelayanan pendidikan yang berubah secara drastis. Baik sistem dari sisi pembelajaran, maupun budayanya. Pandemi Covid-19 telah memaksa siswa, guru, dan sekolah untuk merasakan aktivitas pendidikan yang berbasis teknologi digital. Dan hasilnya dapat diprediksi bahwa hampir semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan mengeluh kesulitan dengan sistem baru yang sifatnya darurat ini. Kesulitan tersebut terutama sangat terasa membebani bagi sekolah-sekolah yang secara financial maupun karena faktor-faktor alamiah sulit untuk menerapkan digitalisasi pendidikan tersebut. Namun, siap atau tidak, digitalisasi pendidikan harus segera direalisasikan serta diterima oleh semua pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan digitalisasi pendidikan pada sekolah swasta berbiaya rendah yang tentunya dari sisi keuangan sangat terdampak dengan kondisi pandemic yang terjadi saat ini sehingga menjadi tantangan berat bagi para pemimpin sekolah, dimana selain harus memikirkan bagaimana agar sekolah bisa *survive* membiayai operasionalnya, juga wajib memastikan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan. Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan untuk mendapatkan karakteristik yang jelas dari wacana berupa teori dan konsep yang dikaji, penulis menggunakan metode content analysis, untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi tentang apa yang harus disiapkan oleh sekolah untuk menyambut era baru dari dunia pendidikan ini terkait penerapan digitalisasi pendidikan sehingga dalam penerapannya sekolah dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, guru, dan orang tua siswa.

Keywords:

Education Digitization, Low Cost Private Schools, Covid-19 Pandemic

Abstract

Digitization of education is an issue that is getting enough public attention today, as a response to drastically changing education services. Both the system in terms of learning, as well as the culture. The Covid-19 pandemic has forced students, teachers, and schools to experience digital technology-based educational activities. And the results can be predicted that almost all parties involved in the world of education complain of difficulties with this new emergency system. This difficulty is especially burdensome for schools which are financially and due to natural factors difficult to implement the digitalization of education. However, ready or not, the digitalization of education must be realized and accepted by all parties. This study aims to determine the effectiveness of the implementation of digitalization of education in low-cost private schools which of course from a financial point of view are greatly affected by the current pandemic conditions so that it becomes a formidable challenge for school leaders, where in addition to having to think about how to survive, schools can also finance their operations. must ensure distance learning can run more effectively and fun. This research uses a literature study approach and to obtain clear characteristics of the discourse in the form of theories and concepts studied, the authors use the content analysis method, to make inferences that can be replicated

about what schools should prepare to welcome this new era of education regarding the application of digitalization of education so that in its application schools can provide a sense of security and comfort for students, teachers, and parents of students.

Copyright © 2021 Edulead : Journal Educational Management

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan penghasilan dan standar hidup masyarakat. Meskipun begitu, tidak ada konsensus yang menentukan siapa yang harus menjadi penyedia utama pendidikan sekolah. Beberapa pihak berargumen bahwa pemerintah sepenuhnya bertanggungjawab untuk menyediakan pendidikan sekolah secara nasional. Sementara itu, pihak-pihak lain lebih mengandalkan inisiatif individu dan masyarakat.

Namun demikian, semua pihak diharapkan mampu bersinergi dengan kemajuan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan beradaptasi dengan perkembangan [Digitalisasi](#) dunia. Secara global Digitalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan, serta menjadi kebutuhan pokok bagi setiap kalangan. Orang tua tentu untuk lebih konsisten mengontrol perkembangan dan perubahan sikap anak, hal ini bertujuan agar anak-anak tidak sampai candu dengan gadget. Salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak malas adalah akibat candu gadget yang mengakibatkan mental anak-anak terganggu, yang pada akhirnya menjadi penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu kontrol orang tua sangat diperlukan untuk terhindar dari hal yang dimaksud.

Salah satu isu penting dalam penyusunan Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJPN) 2020-2035 dan RUU tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas) adalah transformasi kurikulum dan ekosistem pembelajaran. PJPN dan RUU Sidiknas menghendaki terciptanya suatu kurikulum dan lingkungan pendidikan yang fleksibel terhadap disrupsi teknologi, penerapan otomatisasi, artificial intelligence, big data, internet of things dan lain sebagainya. Sehingga lulusan yang mampu beradaptasi dengan revolusi industri 4.0, dan kemajuan di bidang kehidupan lainnya.

Masa Pandemi Covid-19 membuat pola pendidikan berubah. Semula proses belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka. Tetapi kini, proses belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Digitalisasi pendidikan saat pandemic merupakan satu hal yang mutlak dilakukan. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi tetap tidak bisa menggantikan peran guru, dosen dan interaksi belajar-mengajar antara peserta didik dan pengajar.

Dari segi manfaat, dilakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah menjejakkan proses pendidikan di tanah air ke arah digitalisasi. Namun di sisi lain, hal itu juga menimbulkan hambatan. Bagi daerah yang mengalami kendala akses internet dan ketiadaan gawai karena rendahnya tingkat ekonomi masyarakat PJJ cukup sulit untuk dilakukan. Selain itu, proses belajar mengajar yang membutuhkan praktek secara langsung juga mengalami kendala.

Sebelum terjadi pandemi, arah tujuan pendidikan sudah mengacu kepada menyiapkan siswa menguasai teknologi. Dengan demikian, tentu para guru sebagai pendidik harus mahir menggunakan teknologi dalam pembelajarannya. *Digitalisasi pendidikan* sudah disosialisasikan, tapi guru sangat lambat mengadaptasi itu semua. Dengan *kondisi pandemi corona-19* kini semua berubah. Semua guru dipacu untuk bergerak cepat. Guru-guru berkolaborasi untuk menguasai teknologi. Dengan gencar, berbagai webinar tentang penguasaan *digital learning* ditawarkan, dan gratis tetapi dalam implementasinya disekolah tetap saja mengalami kendala.

Di ranah pendidikan, diskursus pentingnya digitalisasi pendidikan setidaknya semakin menguat sejak satu dasawarsa lalu, saat gagasan Revolusi Industri 4.0 mulai digulirkan. Gagasan

Revolusi Industri 4.0 yang menekankan pada teknologi otomatisasi dan siber, menuntut berbagai penyesuaian dan perubahan respons dalam pendidikan. Proses pembelajaran dituntut mampu memenuhi kebutuhan masa depan yang berubah cepat rentan, tak pasti, rumit, dan membingungkan. Pemahaman dan penguasaan atas teknologi digital menjadi salah satu keniscayaan tak terelakkan.

Dalam konteks pendidikan, digitalisasi atau juga sering disebut sebagai transformasi digital--dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengubah berbagai aspek dan proses pendidikan ke dalam beragam varian digital. Proses digitalisasi akan berdampak pada berbagai proses dalam pendidikan, terutama perubahan dalam organisasi dan kepemimpinan transformatif (Bejinaru: 2019). Digitalisasi dipercaya sebagai salah satu jawaban yang tak terelakkan dan diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

Di Indonesia upaya dan inisiatif digitalisasi pendidikan telah cukup lama dimulai meskipun berjalan dengan lambat. Pandemi covid-19 yang melanda sejak awal 2020 semakin membuka banyak fakta tentang rendahnya kapasitas lembaga pendidikan dalam melakukan transformasi digital. Proses dan skema digitalisasi dalam pendidikan di Indonesia masih menjadi privilese sedikit lembaga pendidikan.

Persoalan umum yang dihadapi lembaga pendidikan di Indonesia terkait dengan faktor-faktor teknis seperti tersedianya infrastruktur dan teknologi yang mendukung proses perubahan. Namun, sesungguhnya terdapat faktor lain yang lebih penting; terkait dengan persepsi, kebutuhan, dan kemampuan adaptasi/adaptabilitas dalam merespons digitalisasi pendidikan.

Pandemi mengubah proses pengelolaan pendidikan dalam banyak aspek. Salah satunya terkait dengan proses pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan yang harus beranjak dari tatap muka/luring menjadi daring. Dari beberapa survei terkait dengan pembelajaran daring selama masa pandemi yang dilakukan beberapa lembaga terkemuka terhadap murid, guru, dan orangtua, respons mayoritas menyatakan pembelajaran daring ialah masalah, menyulitkan, dan mahal.

Beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran jarak jauh lebih menjadi masalah daripada solusi lebih banyak terkait dengan aspek teknis seperti tidak tersedianya jaringan internet (*internet coverage*) dan kuota atau gawai yang memadai. Sementara itu, diskusi tentang bangun mental yang membutuhkan keluwesan/adaptabilitas para pelaku pendidikan akan digitalisasi pendidikan, dalam konteks perubahan dan tuntutan zaman, tidak pernah mengemuka dengan gamblang.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, penulis menggunakan studi kepustakaan. Yakni, teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Upaya mengumpulkan informasi dimaksud dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Lebih lanjut, bahwa untuk mendapatkan karakteristik yang jelas dari wacana berupa teori dan konsep yang dikaji, penulis menggunakan metode content analysis, yakni suatu teknik penelitian untuk

membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Digitalisasi Pendidikan

Salah satu isu penting dalam penyusunan Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJPN) 2020-2035 dan RUU tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas) adalah transformasi kurikulum dan ekosistem pembelajaran. PJPN dan RUU Sidiknas menghendaki terciptanya suatu kurikulum dan lingkungan pendidikan yang fleksibel terhadap disrupsi teknologi, penerapan otomatisasi, artificial intelegent, big data, internet of think dan lain sebagainya. Sehingga lulusan yang mampu beradaptasi dengan revolusi industri 4.0, dan kemajuan di bidang kehidupan lainnya.

Pemanfaatan teknologi digital untuk penguatan sistem pendidikan atau yang lazim disebut 'digitalisasi pendidikan' adalah prioritas utama untuk 'mengikuti' arus kemajuan. Namun banyak orang merasa bahwa pendidik dan lembaga pendidikan berada pada posisi 'ketinggalan zaman' dalam penggunaan teknologi digital, dibandingkan dengan sektor/bidang kehidupan lainnya. Banyak kalangan berpendapat bahwa pendidikan menghadapi tuntutan jaman supaya tetap up to date dengan perubahan ekonomi dan sosial yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), terutama teknologi digital. Sekarang ini teknologi digital dipandang sebagai bagian integral dari 'ekonomi pengetahuan' dan 'masyarakat informasi'. Di sebagian besar negara industri maju, produksi, transmisi dan konsumsi informasi dan pengetahuan telah menggeser peran industri manufaktur dan sistem distribusi barang secara tradisional. Pergeseran ini berarti bahwa yang meraih kesuksesan adalah negara-negara yang siap menjalankan ekonomi 'berbasis pengetahuan' -yaitu, sistem ekonomi yang memanfaatkan iptek, khususnya teknologi digital-terutama teknologi pemrosesan informasi dan telekomunikasi- untuk mengoptimalkan sistem produksi, pemasaran dan distribusi barang dan jasa.

Digitalisasi pendidikan merupakan upaya untuk menunjang proses ajar-mengajar secara *virtual* tanpa mengurangi esensi dalam penyampaian materi pembelajaran. Pemanfaatan berbagai macam *platform online* dianggap sebagai fasilitas yang dapat digunakan secara fleksibel.

Namun, untuk menjadikan aktivitas pembelajaran lebih efektif, instansi pendidikan seperti sekolah sebaiknya menyiapkan *website* resmi yang dapat diakses secara khusus oleh pihak-pihak yang terkait, mulai dari siswa, staf pengajar, hingga orang tua murid.

Selain mempermudah dalam proses pembelajaran, memanfaatkan *website* yang dirancang khusus untuk instansi sekolah juga sebagai salah satu bentuk digitalisasi pendidikan dalam melakukan adaptasi di sektor pendidikan berbasis teknologi modern.

Meskipun digitalisasi pendidikan diharapkan sebagai terobosan baru di masa pandemi seperti saat ini, akan tetapi banyak permasalahan yang muncul, sehingga memberikan hambatan saat proses pembelajaran tersebut dilangsungkan. Permasalahan tersebut diantaranya :

1. Belum Tersedianya Fasilitas yang Memadai

Masih banyak sekali instansi sekolah yang belum menyediakan fasilitas memadai untuk menerapkan digitalisasi pendidikan terkait aktivitas pembelajaran para siswanya. Dibutuhkan waktu untuk melakukan adaptasi supaya metode tersebut dapat dioperasikan dengan baik.

2. **Dianggap Mempengaruhi Pola Pikir Siswa**

Banyak pihak yang beranggapan bahwa mengandalkan digitalisasi pendidikan akan mempengaruhi pola pikir siswa, khususnya dalam menerima informasi. Proses memperoleh informasi secara *online* dapat dilakukan dengan mudah oleh para siswa, sehingga tanpa bantuan pengajar profesional pun, siswa dapat mengakses informasi melalui internet.

3. **Mengabaikan Pembangunan Karakter Siswa**

[Digitalisasi pendidikan](#) difokuskan untuk menyampaikan informasi dari pengajar ke para siswanya. Permasalahan yang muncul adalah terkait spekulasi bahwa pembelajaran secara *online* akan menghambat proses pembangunan karakter siswa, sehingga tidak mampu mengasah empati dan kemampuan sosial dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Terlepas dari pro dan kontra, fungsi digitalisasi pendidikan memegang peran penting untuk menunjang proses belajar para siswa saat ini, sehingga tetap dapat dilakukan di mana saja asalkan mempunyai perangkat pendukung dan [koneksi internet](#). Kemudahan yang ditawarkan oleh digitalisasi pendidikan memberikan banyak keuntungan yang secara tidak langsung mempengaruhi banyak hal bagi para penggiat pendidikan. Keuntungan dari penerapan digitalisasi pendidikan selama masa pandemi seperti ini diantaranya :

1. **Penghematan Biaya.** Keuntungan yang paling dirasakan dalam digitalisasi pendidikan adalah terkait penghematan biaya dalam proses belajar-mengajar. Baik siswa maupun pengajar, pembelajaran secara *online* tentunya sangat menguntungkan karena tidak perlu membayar uang transportasi untuk ke sekolah, karena proses pembelajaran dapat dilakukan di rumah.
2. **Pembelajaran Efektif.** Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi modern juga dirasa cukup efektif. Hal ini dikarenakan dari segi waktu juga relatif lebih fleksibel hingga metode pembelajaran yang dapat dikreasikan oleh para pengajar saat memanfaatkan [virtual class meeting](#). Selain itu, para pengajar juga dapat melatih pemahaman para siswa melalui ujian singkat yang dapat dilakukan secara *online* dengan menetapkan durasi waktu pengerjaan. Para siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengingat materi yang diajarkan, sehingga pemahaman materinya lebih baik lagi.
3. **Dokumentasi Materi.** Para siswa tidak perlu repot lagi untuk mencatat materi yang diajarkan oleh pengajar. Biasanya, untuk instansi sekolah yang mempunyai [website](#) khusus akan memberikan sarana penyimpanan materi pembelajaran supaya sewaktu-waktu dapat diunggah (*upload*) oleh para pengajar, sehingga dapat diakses oleh siswa nantinya ketika dibutuhkan.

Digitalisasi pendidikan akan semakin baik jika terdapat *website* sekolah sebagai penunjang proses pembelajaran. Namun, *website* tersebut juga harus mempunyai kualitas yang baik, sehingga dibutuhkan jasa penyedia berkompeten dan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran secara *online*.

Namun demikian, kemampuan anak-anak dalam menguasai Informasi Tehnologi (IT) pun perlu di pantau agar tidak salah dalam pemanfaatannya. Pelaku usaha pendidikan mampu mengarahkan anak-anak dalam pemanfaatan IT, kapan dan dimana tempatnya. Untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, pelaku pendidikan diharapkan melakukan kajian, diskusi dan pelatihan khusus agar bisa mengarahkan pemanfaatan IT dalam kehidupan sehari-hari.

B. Infrastruktur Penunjang Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai agar bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan. Berikut ini adalah beberapa hal yang harus disiapkan oleh sekolah sebagai penunjang digitalisasi pendidikan; 1). *Platform e-Learning*, Salah satu infrastruktur yang harus disiapkan dengan baik oleh lembaga pendidikan adalah *platform e-learning*. Sebab, dalam pendidikan digital, layanan pembelajaran harus bisa diakses selama 24 jam. Dengan *e-learning*, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dari sisi waktu dan biaya. Siswa yang sedang mengerjakan *project*, baik dari sekolah atau lembaga lain pun tidak perlu takut gagal karena jarang mengikuti kelas. 2). *School Information System (SIS)*, lembaga pendidikan atau sekolah bisa dikatakan cukup siap menerapkan sistem pendidikan digital bila telah memiliki *school information system (SIS)* yang mumpuni. Infrastruktur ini sangat berkaitan dengan sistem manajemen sekolah dan transparansi kegiatan harian. Lembaga pendidikan memerlukan sistem yang dapat menyederhanakan kompleksitas informasi. Apabila sistem informasi sekolah ini dibangun dengan cukup sempurna, maka lembaga pendidikan akan jauh lebih mudah dalam pengambilan arah kebijakan manajemen. Tentunya dengan analisis yang lebih baik pula. 3). Kurikulum Berbasis STEAM, semua sistem dan infrastruktur yang dibangun untuk program digitalisasi pendidikan tidak akan berjalan, apabila kurikulum pendidikannya tidak ikut berkembang. Sejak 2018, pemerintah telah mencoba merumuskan kurikulum pendidikan yang berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*). Inilah lima aspek kurikulum yang wajib diajarkan serta diterapkan di sekolah. Lembaga pendidikan wajib mewujudkan rumusan kurikulum tersebut di dalam metode pembelajaran yang lebih nyata. Implikasinya adalah guru wajib mempelajari ilmu dan keahlian baru. 4). *Artificial Intelligence dan Machine Learning*, *Artificial intelligence* saat ini telah masuk kedalam sebagian hidup kita., contohnya sistem *machine learning* dari aplikasi pencarian situs web di internet (Google, Yahoo, Bing, dll). Untuk bisa memahami pasar dan teknologi di masa depan, sekolah wajib memberikan pembelajaran mengenai *Artificial intelligence* dan *machine learning*, walaupun hanya dasar dari sistemnya. 5). Perangkat Digital Berkapasitas Besar, Semua sistem dan teknologi dalam digitalisasi pendidikan adalah sebuah investasi yang mahal. Sebab, lembaga pendidikan harus bisa menyediakan perangkat yang kompatibel dengan sistem tersebut. Untuk langkah yang lebih ekstrim, lembaga pendidikan mungkin harus bisa membangun *data center*-nya sendiri untuk alasan keamanan data dan privasi dari para siswa.

Mahal, itulah kata yang cukup tepat dan sederhana untuk mendefinisikan biaya dari digitalisasi pendidikan. Namun, suka atau tidak, lembaga pendidikan harus memulainya, walaupun secara bertahap.

C. Penerapan Digitalisasi Pendidikan di Sekolah Swasta Berbiaya Rendah

Sekolah swasta berbiaya rendah memainkan peranan penting dalam menyediakan akses terhadap pendidikan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah. Hal ini dikarenakan oleh terjangkaunya biaya pendidikan, dekatnya jarak sekolah ke rumah-rumah berpenghasilan rendah, dan lebih fleksibelnya persyaratan pendaftaran seperti akta kelahiran dan nilai kelulusan sekolah minimum.

Sekolah swasta berbiaya rendah didefinisikan sebagai sekolah yang umumnya memungut biaya ke orang tua untuk setidaknya biaya operasional dan pengembangannya dan sekolah ini bersifat independen dari biaya pemerintah. Karena sekolah ini melayani komunitas dengan rumah tangga berpenghasilan rendah, biaya yang mereka pungut haruslah rendah dan terjangkau. Individu, komunitas atau perusahaan biasanya membiayai sekolah-sekolah berbiaya rendah yang dengan latar belakang agama, latar belakang filantropis, maupun yang dijalankan untuk mendapatkan keuntungan.

Ada kekhawatiran umum dari para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta, bahwa sekolah swasta akan membebani orang tua dengan biaya pendidikan yang mahal, tetapi dalam kenyataannya banyak sekolah swasta yang tidak memungut biaya pendidikan sama sekali atau hanya memungut biaya pendidikan bulanan sebesar antara Rp30.000,00 hingga Rp130.000,00 persiswa perbulannya. Jumlah ini dapat dianggap terjangkau bagi orang tua dari keluarga berpenghasilan rendah tetapi tentunya cukup berat bagi sekolah swasta tersebut untuk dapat membiayai pemenuhan infrastruktur penunjang digitalisasi pendidikan yang ideal.

Beruntung kebanyakan sekolah swasta di Indonesia juga menerima subsidi pemerintah untuk mendukung biaya operasional mereka. Bantuan Operasi Sekolah (BOS) telah diluncurkan di tahun 2005 dan ada beberapa subsidi lainnya dalam Dana Alokasi Khusus untuk infrastruktur sekolah.

Pemerintah Indonesia telah secara signifikan meningkatkan anggaran belanja untuk pendidikan sekolah sesuai dengan mandat yang diberikan dalam UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pemerintah harus mengalokasikan 20% pengeluarannya untuk pendidikan. Dengan besarnya jumlah dana yang tersedia, pemerintah menyediakan subsidi bukan hanya untuk sekolah negeri tapi juga untuk sekolah swasta berbiaya rendah.

Namun ada dimensi lain mengenai bantuan finansial dari pemerintah tersebut, yaitu adanya ketidakpastian terutama dari sisi waktu penerimaan dana bantuannya. Saat bantuan keuangan diberikan, beberapa sekolah mempertimbangkan untuk menurunkan biaya pendidikan, bahkan menggeratiskan dan sebagai gantinya mengandalkan pendanaan yang diterima dari pemerintah tersebut. Sehingga ketika dana bantuan pemerintah dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tersebut tertunda atau telat cair, hal ini menyebabkan terhambatnya operasional sekolah. Konsistensi dalam pembayaran subsidi semacam ini merugikan manajemen keuangan sekolah dan menanggungkan pembayaran yang harus dilakukan oleh sekolah seperti gaji guru, dan tentunya akan berdampak pula terhadap terhambatnya sekolah dalam pencapaian dan peningkatan kualitas pendidikan.

Walaupun sekolah swasta berbiaya rendah dalam kajian kami memungut biaya pendidikan yang cukup terjangkau, sekolah tersebut tidak mengorbankan kualitas pendidikan demi biaya yang murah. Hal ini membuktikan hasil penelitian James Tooley

yang menyatakan bahwa kualitas sekolah swasta berbiaya rendah umumnya lebih baik dari sekolah negeri.

Sama halnya dengan kondisi secara umum, dalam penerapan sistem digital di sekolah swasta berbiaya rendah pun masih banyak ditemui kendala di lapangan. Kendala itu berwujud terbatasnya infrastruktur jaringan hingga komunikasi antara siswa dengan guru saat membutuhkan penjelasan lebih terkait materi dengan metode khusus. Bagi kelompok siswa perkotaan, hal ini tidak menjadi masalah dan dirasa cukup efektif. Namun, berbanding terbalik jika melihat kelompok siswa di daerah-daerah yang minim fasilitas sehingga tidak bisa menerapkan pembelajaran jarak jauh secara optimal. Keterbatasan jaringan internet dan fasilitas pendukung seperti gawai menjadi kendala utama. Selain itu, kesiapan guru menerapkan model pembelajaran sehingga pada akhirnya yang sering terjadi hanya pemberian tugas. Kendala yang paling dominan dalam penerapan digitalisasi pendidikan di sekolah swasta berbiaya rendah adalah terkait pendanaan. Sedikitnya dana yang disediakan untuk memenuhi penerapan TIK harus dibagi juga untuk pemeliharaan dan perbaikan.

D. Langkah Strategis Sekolah Swasta Berbiaya Rendah Terkait Pandemi Covid-19.

Dalam penanganan dampak Covid-19 pada dunia pendidikan, terlebih pada sekolah swasta berbiaya rendah yang sangat terasa mengalami banyak kendala dalam menghadapi dampak pandemi ini, seluruh stakeholders harus bahu membahu berbuat. Adapun hal-hal yang wajib dilakukan oleh semua stakeholders pendidikan adalah;

1. Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang refocussing kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan secara efektif dan diharapkan dapat berdampak positif terhadap perbaikan kualitas infrastruktur digitalisasi pendidikan di sekolah swasta berbiaya rendah.

2. Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian tetap saja bantuan guru di sekolah perlu hadir door to door disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada effort orang tua dalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya. Dalam pembelajaran daring, orangtua berperan sebagai guru di rumah yang ikut menyampaikan materi kepada anak. Apabila mengalami kendala terkait pembelajaran, misalnya tidak memiliki waktu untuk mengajari anak, maka Parents bisa menghubungi guru atau Dinas Pendidikan setempat untuk menemukan solusi yang tepat.

3. Guru

Langkah pembelajaran daring harus seefektif mungkin. Guru bukan membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Jika perlu guru hadir secara gagasan dalam door to door peserta didik. Guru bukan hanya memosisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

4. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiaga dan berupaya maksimal mengatasi semua keterbatasan agar mampu memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada murid harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media daring tetap smooth dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh murid.

KESIMPULAN

Digitalisasi pendidikan saat pandemic merupakan satu hal yang mutlak dilakukan. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi tetap tidak bisa menggantikan peran guru, dosen dan interaksi belajar-mengajar antara peserta didik dan pengajar. Terlepas dari pro dan kontra, fungsi digitalisasi pendidikan memegang peran penting untuk menunjang proses belajar para siswa saat ini, sehingga tetap dapat dilakukan di mana saja asalkan mempunyai perangkat pendukung dan [koneksi internet](#). Kemudahan yang ditawarkan oleh digitalisasi pendidikan memberikan banyak keuntungan yang secara tidak langsung mempengaruhi banyak hal bagi para penggiat pendidikan.

Sama halnya dengan kondisi secara umum, dalam penerapan sistem digital di sekolah swasta berbiaya rendah pun masih banyak ditemui kendala di lapangan. Sehingga ada ketidakefektifan dalam penerapan digitalisasi pendidikan di sekolah swasta berbiaya rendah. Ketidakefektifan pelaksanaan digitalisasi pendidikan tersebut terutama di sekolah swasta berbiaya rendah didasarkan pada dua hal, yakni kesiapan sistem dan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan minimnya pembiayaan. Padahal integrasi pendidikan dengan teknologi di era digital saat ini seharusnya dapat menjadi terobosan baru dalam proses belajar mengajar serta peningkatan mutu pendidikan. Kehadiran teknologi seharusnya bisa menjadikan proses pembelajaran, hingga ketersediaan informasi bagi siswa dan guru lebih efektif dan efisien, namun bagi beberapa sekolah terutama sekolah swasta berbiaya rendah, digitalisasi ini belum diterapkan secara maksimal. Mahal, itulah kata yang cukup tepat dan sederhana untuk mendefinisikan biaya dari digitalisasi pendidikan. Namun, suka atau tidak, lembaga pendidikan harus memulainya, walaupun secara bertahap. Mengingat bahwa pendidikan menjadi sebuah investasi penting bagi sebuah bangsa. Pendidikan adalah kunci kemajuan, di masa yang akan datang kita akan dihadapkan dengan lebih banyak situasi yang bersifat dinamis. Tentu butuh waktu dan usaha untuk mempersiapkan semuanya agar kualitas pendidikan di negara ini semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. "PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS." Bumi Aksara (2006).
- Wojowasito, S, Kamus Umum Belanda-Indonesia, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Sedarmayanti, Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, (Bandung: Bandar Maju, 2012)
- Effendy, Kamus Komunikasi, (Bandung: Mandar Maju, 2012),

Handayani, Soewarni, Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen, (Jakarta: Haji Masagung, 2010)

Dedi Supriadi, Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2003)

Fattah, Nanang, Ekonomi & Pembiayaan Pendidikan, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2002)

<https://mediaindonesia.com/opini/392187/digitalisasi-pendidikan>

<https://www.jagoanhosting.com/blog/fungsi-digitalisasi-pendidikan-di-masa-pandemi/>

<https://id.cips-indonesia.org/sekolah-swasta-biaya-rendah>

<https://mediaindonesia.com/opini/386828/keharusan-digitalisasi-sistem-pendidikan>

<https://id.theasianparent.com/peran-orangtua-belajar-daring>